

PEMBUATAN CENDERAMATA KHAS KARIMUNJAWA BERBASIS POTENSI LOKAL

Raden Ernasthan Budi Prasetyo¹, Satriana Didiek Isnanta², Aries Budi Marwanto³

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
¹Email: ernest.prasetyo@gmail.com
²Email: isnanta@gmail.com
³Email: aries_be_em@yahoo.com

ABSTRACT

Karimunjawa is a National Park area that is famous for its beautiful natural potential and full of charm, besides that Karimunjawa also has a lot of potential - priceless natural wealth potential, namely the cultural diversity that exists in people's lives, which is inhabited by various ethnic groups living in the area. living permanently hundreds of years ago created cultural diversity that grew and developed, making Karimunjawa the embodiment of diversity in Indonesia who live in peace and coexistence in Karimunjawa. As a result, the process of cultural acculturation in Karimunjawa cannot develop and it isn't easy to produce unique cultural products in Karimunjawa.

Given this, the PKM implementers assist in making Karimunjawa products and train the community on the batik-making process using eco print, stamp, and natural dye techniques. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRA) which emphasizes community involvement in all activities ranging from planning, implementing, and evaluating program activities and Community development models, namely an approach that involves the community directly as the subject and object of implementing community service activities. The output of this PKM is a product. and KI.

Keywords: karimunjawa, batik, eco-print, natural dyes

PENDHULUAN

A. Analisis Situasi

Karimunjawa adalah kepulauan di Laut Jawa yang terletak 45 mil laut atau sekitar 83 kilometer di barat laut kota Jepara. Secara administratif wilayah ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Kepulauan ini, merupakan gugusan pulau yang berjumlah 27 pulau dengan teritorial seluas 107.225 ha. Kekayaan alam Karimunjawa sungguh luar biasa, terumbu karang yang indah, hutan bakau, hutan pantai, serta hampir 400 spesies fauna laut, di antaranya 242 jenis ikan hias (Yenny, 2018, 1).

Secara Geografis Kepulauan Karimunjawa terletak antara 5' 40" - 5' 57" LS dan 110' 4" - 110' 40" BT, berada di perairan Laut Jawa yang jaraknya ± 45 mil laut dari kota Jepara, termasuk ke dalam wilayah administratif Keca-

matan Karimunjawa, Kabupaten Dati II Jepara. Kepulauan Karimunjawa memiliki luas 107.225 ha, yang terdiri dari lautan seluas 100.105 ha, dan daratan seluas 7.120 ha yang tersebar di 27 pulau (Amalia, Venny, dkk. 2018). Dari 27 pulau tersebut, 4 diantaranya telah berpenghuni yaitu P. Karimunjawa, P. Kemujan, P. Parang, dan P. Nyamuk.

Karena adanya sedimentasi dan program padat karya, pulau Kemujan sejak tahun 1979an ini menyatu dengan pulau Karimunjawa dan diadakan pengaspalan jalan mulai tahun 1994 (wawancara dengan Camat Karimunjawa, Muh Tahsin, SH, MH). Desa Kemujan sebagai tempat tinggal berbagai etnis yang memiliki beragam adat-istiadat, budaya dan seni tradisional yang berkembang, terdapat suku Makassar,

Bugis, Mandar, Buton, Batak, Madura, dan Jawa. Keberadaan berbagai suku menjadi daya tarik wisata budaya didukung dengan kondisi alam yang masih asri dan potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata.

Sebagian besar penduduk Karimunjawa berasal dari Suku Jawa sehingga budaya Jawa mendominasi kebudayaan lokal. Salah satunya adalah upacara adat barikan, pesta lomban dan adat jawa lainnya. Pelestarian adat dari nenek moyang yang dilakukan merupakan wujud syukur atas hasil bumi dan hasil laut kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga sebagai daya tarik bagi para wisatawan baik domestik maupun manca negara. Meskipun didominasi suku Jawa tetapi sebagian besar penduduknya adalah pendatang yang mencari penghidupan dan kemudian menetap di Karimunjawa. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi antar suku berjalan dengan baik dan sangat minim terjadi sebuah konflik karena pada dasarnya mereka adalah pendatang yang sama-sama mempunyai harapan yang sama terhadap penghidupan.

Pengembangan potensi daya tarik ekowisata di pulau Karimunjawa difokuskan pada unsur 4A (*Attractions, Amenities, Accessibility, dan Ancillary service*), berupa daya tarik budidaya rumput laut, kegiatan konservasi pengelolaan ekosistem terumbu karang, kebudayaan dan tradisi desa, pembuatan minyak VCO (Virgin Coconut Oil), pembuatan kerajinan. Amenitas wisata yang tersedia turut menjaga lingkungan alam dan budaya, mulai penginapan dengan konsep unik hingga menu makan tradisional. Kemudahan aksesibilitas jalur laut maupun udara. *Ancillary service* yang mendukung kegiatan ekowisata berbasis alam dan budaya. Namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi untuk pengembangan lebih lanjut yang sedikit demi sedikit diselesaikan berkat dukungan pegiat wisata, masyarakat daerah, pemerintah desa dan stakeholder dari berbagai aktivis kegiatan pengabdian (Annisa, 2020).



Gambar 1. Beberapa titik di Pantai Bunga Jabe

Salah satu pusat pengembangan seni budaya di pulau Karimunjawa, tepatnya di desa Kemujan adalah rumah kreatif Bunga Jabe yang terletak di pantai Bunga Jabe. Pantai Bunga Jabe mulai di bangun pada tahun 2012 tepatnya pada tanggal 02 November 2012. Berangkat dari sebuah kekhawatiran akan maraknya penjualan tanah ketika itu. Pada akhirnya rencana membuat sebuah tempat untuk bersantai atau hanya untuk sekedar main saja, yang nantinya akan menjadi contoh untuk para masyarakat sekitar bahwa tanpa menjual tanah kita bisa mendapatkan pendapatan atau income. Nama "Bunga Jabe" sendiri di ambil dari bahasa Bugis yang artinya "Putri Malu", tetapi kata "Jabe" sendiri berarti manja dalam bahasa Bugis. Yang harapannya adalah siapaun yang datang bisa memanjakan mata, pikiran, dan apa saja yang mau dimanjakan. Selain itu dulu juga banyak tumbuh bunga jabe (bunga putri malu) di sekitar pantai. Rumah kreatif Bunga Jabe ini sudah banyak emyelenggarakan kegiatan seni budaya, seperti belajar menari, pencak silat dan seni lainnya (Mayasar & Yulianto, 2017).



Gambar 2. Acara *workshop* batik cap untuk menciptakan motif khas karimunjawa, pondok kreatif bunga jabe (Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=tpXsSVbqi5A&ab_channel=BungaJabe)

Bahkan, pada tahun 2021, di Bunga Jabe ini diselenggarakan Acara *workshop* batik cap yang di fasilitasi bidang kebudayaan Kemdikbudristek untuk menciptakan motif khas Karimunjawa.

Sudah disinggung di awal tulisan bahwa penduduk di Karimunjawa sangat heterogen, ada suku Jawa, Bugis, madura Mandar, Bajo. Di Karimunjawa hanya ada satu produk kesenian yang diakui sebagai kesenian khas Karimunjawa yaitu Tari Minagara, kesenian yang lain masih dibawa dari suku asal masing-masing penduduk. Dengan komposisi penduduk yang seperti itu, kalau ingin membuat cinderamata khas Karimunjawa akan kesulitan kalau harus merujuk pada seni budaya salah satu suku yang ada, oleh karena itu justru ini menjadi satu peluang untuk menciptakan branding yang baru, cinderamata khas Karimunjawa yang mampu merangkul seluruh suku yang ada.

Persoalan lainnya, sebagian besar mata pencaharian penduduk di Karmunjawa adalah nelayan. Rezeki yang melimpah di lautan, sedikit banyak telah membentuk etos kerja masyarakatnya yang menganggap kegiatan seni budaya sebagai hal yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, sasaran pengabdian masyarakat ini difokuskan pada anak sekolah,

B. Metode

Untuk mencapai tujuannya kegiatan PKM Tematik Kelompok ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1. Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan (Ridwan, 2017).
2. Model *Participatory Tecnology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan kearifan budaya lokal (Reed, 2007).
3. Model *Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Ridwan Ihwan dkk, 2019).
4. Persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini.
5. Edukatif yaitu pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat.

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan PKM Tematik Kelompok di desa Kemujan Kec. Karimunjawa ini adalah:

1. Persiapan.
Pada tahap persiapan ini dilakukan untuk (1) menginventarisasi sumberdaya manusia, sumber daya alam dan budaya sebagai dasar perancangan cinderamata khas desa Kemujan, (2) membuat perancangan kegiatan *workshop* atau pendampingan kepada pelajar di desa Kemujan, (3) Pembuatan cinderamata
2. Pelaksanaan kegiatan.
Pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) Pendampingan *workshop* pembuatan cinderamata khususnya batik dengan pewarna alam dan (2) Pendampingan perancangan desain cinderamata,
3. Evaluasi dan monitoring kegiatan.
Monitoring dilakukan dengan sistem parti-

sipatoris yaitu keterlibatan langsung pelaku PKM perancangan dan pembuatan batik dengan pewarna alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Perencanaan Kegiatan

Karimunjawa merupakan daerah Kawasan Taman Nasional yang terkenal dengan potensi alamnya yang indah dan penuh pesona, selain itu Karimunjawa juga memiliki banyak potensi – potensi kekayaan alam yang tak ternilai harganya yaitu keragaman budayayang ada di dalam kehidupan masyarakat, yang dihuni oleh bermacam – macam suku yang tinggal menetap beratus – ratus tahun yang lalu membuat keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang menjadikan Karimunjawa menjadi perwujudan kebinekaan di Indonesia yang hidup damai dan berdampingan di Karimunjawa.

Salah satu wujud kebinekaan yang ada di Karimunjawa adalah kehidupan masyarakat masyarakat yang harmonis meskipun dari berbagai macam etnik dan budaya yang berbeda. Masyarakat hidup dengan berpedoman pada akar budayanya masing-masing. Dampaknya, membuat proses akulturasi budaya yang ada di Karimunjawa tidak dapat berkembang dan kesulitan untuk melahirkan produk budaya khas Karimunjawa.

Pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat ini disinkronkan dengan program Kuliah Kerja Nyata Mandiri Mitra dengan melibatkan tiga mahasiswa Program Studi Desain Mode Batik yang mengambil program KKN, yaitu: Nadia Puspitaningsih, Siti Haryati, dan Silvia Ramadhani. Dengan pola sinkronisasi program seperti ini membuat program pengabdian masyarakat memiliki tingkat intensitas dan jangka waktu pendampingan menjadi lebih lama. Hal ini mengingat lokasi PKM cukup jauh dan berbiaya mahal.



Gambar 03.

Pencarian limbah pohon mangrove (kiri) dan Percobaan pembuatan pewarna alami dari limbah kulit mangrove (kanan)

Foto: Silvia Ramadhani, 2022

Langkah pertama penyusunan perencanaan program kegiatan yaitu mendata potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang bisa digunakan dalam pembuatan cinderamata khas Karimunjawa, yaitu batik Karimunjawa, serta program seni budaya yang ada di Karimunjawa. Sumberdaya manusia yang bisa didampingi untuk pelatihan batik adalah anak sekolah dari Sekolah Dasar dan SMA. Sumberdaya alam yang bisa diguankan untuk pewarna alam di Karimunjawa sangat melimpah terutama di hutan Mangrove.

Komunitas pembatik di karimunjawa saat ini sedang vakum karena menurut Fahrul Amin ketua BPD selaku pendiri dan penggerak komunitas batik yang ada di Desa Karimunjawa, karena terkendala di pendanaan dan kemungki-

inan akan memproduksi lagi pada tahun depan menunggu dana dari Desa. Untuk saat ini anggota yang masih bisa di katakana aktif hanya 5-6 orang yang terdiri dari ibu-ibu dan laki-laki yang belum menikah. Jumlah yang sedikit ini dipengaruhi oleh SDM yang lebih memilih menjadi nelayan dengan jam kerja yang cukup singkat dengan hasil rata-rata Rp 200.000 perhari, dibandingkan menekuni suatu usaha yang belum tentu ada hasilnya. Di lapangan juga memperoleh banyak informasi diantaranya batik di Karimunjawa masih menggunakan batik cap yang dari bungkus rokok dimana teknik ini diajarkan oleh orang jogja yang sebelumnya sering produksi dan memiliki beberapa pesanan tapi kondisinya sekarang sedang tidak beraktivitas lagi.

Dari pendataan awal tersebut tersusunlah beberapa kegiatan yaitu: pelatihan pembuatan batik menggunakan pewarna alam, pelatihan batik sibori, pelatihan batik eco print, perancangan batik khas Karimunjawa dan perancangan kostum untuk pementasan seni budaya pada acara Festival Barikan Kubro yang merupakan event seni budaya terbesar di pulau Karimunjawa.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pertama kali adalah pengenalan alat-alat batik dan bahan pembuatan batik kepada anak-anak di dusun Jatikerep. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak-anak sejak dini telah mengenal apa itu batik, bagaimana proses pembuatannya dan mengenal alat bahan yang digunakan. Selanjutnya melatih mereka membuat batik lukis. Pembuatan batik lukis ini diberikan kepada anak-anak karena lebih ekspresif sehingga anak-anak lebih leluasa untuk bermain-main untuk menumbuhkan kreatifitas sekaligus menumbuhkan kecintaan mereka terhadap batik. Hasil karya berupa hiasan dinding yang di pamerkan dalam acara Festival Barikan Kubro tanggal 25-27 Agustus 2022.



Gambar 04. Pengenalan alat batik (atas) dan pelatihan batik lukis (bawah)
(Sumber: Nadia Puspitaningsih, 2022)

Pada dasarnya, di Karimunjawa ada komunitas pembatik, tetapi selama ini masih vakum karena kurangnya pengetahuan dan sulitnya material/bahan batik di Karimunjawa sehingga harus mendatangkan dari Jepara atau pulau Jawa. Oleh karena itu, langkah awal untuk mengaktifkan kembali aktifitas membatik dengan memberikan *workshop* yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa Karimunjawa yaitu teknik batik Ecoprint dan juga pewarnaan alam berbahan dasar limbah kulit pohon mangroves. Kedua hal tersebut tidak memerlukan bahan batik yang cukup banyak dan bisa dicukupi dari sumber daya alam yang melimpah. Workshop Ecoprint ini dilaksanakan di SMKN 1 Karimunjawa.



Gambar 05.

Proses pembuatan coprint (atas), proses pewarna alam (tengah) dan hasil kaos ecoprint (bawah)

Foto: Siti Haryati, 2022

Pada saat percobaan pertama eco print dengan teknik kukus hasilnya warna daun dan juga motif daun kurang transfer ke kain, sehingga hasilnya kurang maksimal. Perlu percobaan beberapa kali untuk menemukan kunci/cara yang tepat, akhirnya pembuatan batik ecoprint ini menggunakan teknik pounding/ pukul. Siswa siswi SMKN 1 Karimunjawa senang dan mendapat wawasan baru mengenai pembuatan batik ecoprint dari tumbuhan sekitar dan teknik pewarnaan alam dengan bahan limbah batang

kulit mangrove. *Workshop* ini menghasilkan dua selendang batik dan 10 kaos ecoprint dengan hasil yang memuaskan.

Pelatihan lain yang dilakukan adalah pembuatan batik sibori di SD N 03 Karimunjawa. Materi *workshop* adalah belajar warna primer dan sekunder melalui teknik shibori dengan teknik tiga jenis ikatan yaitu segitiga, kipas, dan persegi. Bahan pewarna menggunakan pewarna remasol yang mudah digunakan sehingga anak-anak dapat menuangkan kreativitasnya secara leluasa tidak dibatasi oleh teknik pewarnaan yang sulit. Pelaksanaan *workshop* ini pelaksana pengabdian membagi peserta menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan empat siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih kekompakan, dan juga kreativitas dalam memadukan warna sehingga tercipta motif yang cantik sesuai ikatan dan warna yang dipilih.



Gambar 06.

Hasil *workshop* sibori di SD N 03 Karimunjawa

Foto: Silvia Ramadhani, 2022

Kegiatan terakhir adalah perancangan motif batik khas karimunjawa. Kegiatan ini menghasilkan motif batik Renjana Karimunjawa yang akan di aplikasikan ke selendang batik tulis.



Gambar 07. Motif utama batik Renjana Karimunjawa (kiri) dan proses canting (kanan) (Sumber: Silvia Ramadhani, 2022)

Motif batik Renjana Karimunjawa ini akan menjadi satu cenderamata khas Karimunjawa. Ide gagasannya dari keindahan alam bawah laut di Karimunjawa dan budaya nelayan mereka.

SIMPULAN

Pengabdian Pada Masyarakat tematik kelompok dengan judul “Pendampingan Perancangan Cenderamata Khas Karimunjawa Berbasis Potensi Lokal”, ini disinkronkan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Mitra ISI Surakarta tahun 2022. Sinkronisasi ini dirasa penting untuk efisiensi sumberdaya, waktu dan biaya penyelenggaraan PPM karena lokasinya yang jauh.

PPM Tematik kelompok ini menggunakan metode pelibatan masyarakat dalam transfer pengetahuannya. Pemilihan pengembangan batik sebagai cenderamata khas Karimunjawa karena komunitas batik satu satunya komunitas pelaku seni budaya rupa. Sudah ada embrio tinggal melanjutkan saja. Keterbatasan bahan dan alat, karena harus membeli dari pulau Jawa, tetapi memiliki sumberdaya alam yang luar biasa maka program ini fokus pada pengembangan produk batik dari apa yang ada di Karimunjawa seperti ecoprint dari daun tanaman yang ada di Karimunjawa dan kulit kayu mangrove untuk pewarna alamnya.

Pemilihan pelajar pada kegiatan ini didasarkan karena orang tua di Karimunjawa lebih tertarik menjadi nelayan daripada menjadi pengrajin yang belum tentu penghasilannya.

Untuk pengembangan kedepan mungkin bisa dilaksanakan PPM terkait dengan branding produk kerajinan maupun wisata yang ada di Karimunjawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Benardi, Andi Irwan, Ashabul Kahfi, Khoirul Taufiqi, 2020, “Kehidupan dan Penghidupan Masyarakat Jawa di Karimunjawa (Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Interaksi antar etnik)”, pada jurnal Ijtimaiya :Journal of Social Science Teaching, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020
- Citra Unik Mayasar, Yulianto, 2017, “Budaya Suku Bugis Sebagai Daya Tarik Wisata di Pantai Bung Jabe Karimunjawa,” dalam Jurnal Media Wisata, Volume 15, Nomor 2, November 2017.
- Fani Annisa, 2020, “Pengembangan Wisata Desa Kemujan sebagai Destinasi Ekowisata di Pulau Kemujan, Kepulauan Karimunjawa, Kabupaten Jepara”, dalam Laporan Tugas Akhir Prog. Studi DIII Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Vokasi UNS.
- Reed, M. S., 2007, “Participatory technology development for agroforestry extension: an innovation-decision approach”, pada African Journal of Agricultural Research Vol. 2(8), pp. 334-341
- Ridwan Ihwan, Asdar Dollo, A. Andriyani, 2019, “Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan”, pada Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Volume 3 (2): 88-94
- Ridwan, I., 2017, “Eksistensi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Dalam Pembangunan Pendidikan”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Vol. 1, No. 2.
- Yenny, 2018, “Pesona Pulau Karimunjawa Sebagai Daya Tarik Wisata Bahari Di Jepara”, Dalam Domestic Case Study Paper, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta.